

Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring's The Alpha Girls Guide

Oleh:

Haekal Muhammad

Jurusan Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

This research started from the hardship that women experience. Currently women are still being discriminated and face obstacles for life in a lot of sectors. One of the solution provided comes from Henry Manampiring who introduced the concept of Alpha Female in his book named The Alpha Girls Guide: Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti-Galau.

This research aimed to understand how Alpha Female Representation written in Henry Manampiring's book work as a form of empowerment to women. Analysis done using Roland Barthes' semiotic models and Naomi Wolf's Power Feminism Theory. The analysis is targeted to the chapters in Alpha Girls' Guide

The research concludes that most of this book support women to be empowered by providing women with choices, supporting women in career and education sector, defending woman to be respected, and inviting wmen to inspire other woman to move forward. However, in certain parts Manampiring is still trapped in patriarchal concept that still chained women and failed to defend women's choice that has differences with the concept that he suggest. The example is the ban on woman to initiate relationship first, the impression that shown woman as the only responsible actor in nurturing and educating children, and push to woman to beautify themselves even if its only done for their own self and not for others. More than that, Manampiring tends to use masculine language that may be hard to accept for some woman. Ultimately, Alpha Female representation as an ideal women lead to empowerment that still has some issues and can't be applied to all women.

Keywords: Alpha Girl; Henry Manampiring; woman representation; semiotics; Roland Barthes; empowerment

1. Pendahuluan

Fenomena penindasan kepada perempuan ataupun perlakuan yang tidak adil dimana suatu perlakuan hanya dilakukan kepada perempuan masih terjadi dan semakin sering diangkat oleh banyak pihak. Perempuan menjadi objek dari perlakuan semena-mena masyarakat, interaksi secara fisik yang menciderai fisik dan mental, interaksi sosial yang memberikan beban dan mendiskreditkan perempuan di banyak faktor, serta ketidakadilan dalam perlakuan di dunia kerja ataupun dunia pendidikan adalah contoh nyata yang terjadi di masyarakat sampai saat ini. Akibatnya perempuan pun menjadi korban dan merasakan kerugian materil maupun moril.

Catatan Tahunan tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2015 yang di unggah oleh Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa pada tahun 2014 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan adalah 293. 220 kasus. 96% data tersebut didapatkan dari Pengadilan Agama (PA), dimana sisanya didapatkan dari mitra pengadaan layanan ataupun laporan langsung kepada Komnas

Berkenaan dengan hal tersebut, saat ini telah muncul buku baru yang berjudul *The Alpha Girl's Guide : Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti-Galau* yang ditulis oleh laki-laki yang bernama Henry Manampiring. Buku tersebut menjelaskan fenomena perempuan yang menginspirasi, memimpin, menggerakkan orang sekitarnya, dan membawa perubahan yang diangkat menjadi konsep *alpha female*. *Alpha female* digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, percaya diri, dan independen.

Buku ini mendapat rating 4. 01 dari 5 di [www. goodreads. com](http://www.goodreads.com), dan telah disebut sebagai buku yang berada pada kategori *best-seller* (<http://www.goodreads.com/book/show/28177898-the-alpha-girl-s-guide>). Selain itu, buku ini juga pernah menjadi *1st Top Charts* di *Google Play Store* untuk kategori *e-book* di zona Indonesia untuk beberapa periode, namun saat diakses pada 3 Februari 2016 berada peringkat 28 dari 217 buku (https://play.google.com/store/books/collection/topselling_paid?hl=en).

1. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di penelitian ini adalah bagaimana representasi *alpha female* sebagai solusi mencapai *women empowerment* dalam *Buku Alpha Girl's Guide : Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti Galau* ?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Alpha Girl* sebagai perempuan ideal yang ditawarkan dalam buku *Alpha Girl's Guide : Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti Galau* dan melihat ideologi dominan yang ada dalam teks tersebut.

2. Pembahasan

Isi dari buku ini menjelaskan tentang bagaimana seorang perempuan bisa menjadi seorang Alpha Female. Manampiring dalam buku ini menggunakan dua istilah, yaitu Alpha Girl (gadis Alfa) dan Alpha Female (perempuan Alfa). Alpha Girl disini lebih mengacu kepada kelompok perempuan yang masih muda. Sementara Alpha Female mengacu pada perempuan yang lebih dewasa. Perbedaan ini dibuat karena buku ini ditujukan untuk membentuk perempuan muda untuk bisa memiliki sifat-sifat Alpha Girl yang diproyeksikan akan menjadi Alpha Female (perempuan dewasa alfa). Meskipun demikian, tidak ada karakteristik yang berbeda yang ditawarkan Manampiring dalam konsep Alpha Female dan juga Alpha Girl.

Mitos dalam Definisi Alpha Female.

Bagian ini membahas mitos yang ada dalam pembahasan mengenai definisi serta karakter dan ciri-ciri dari seorang Alpha Female. Mitos di bagian ini adalah hasil analisis dari bagian pertama buku *The Alpha Girl's Guide: Apa itu Alpha Female*. Penjelasan di bab ini memberikan beberapa kesimpulan yang dijadikan mitos, diantaranya adalah:

- (1). Karakter Alpha Female adalah perempuan yang memiliki kualitas baik dan dihormati.
- (2). Alpha Female sebagai perempuan bisa mempengaruhi orang lain dengan pikiran mereka.
- (3). Alpha Female tidak pasif

Melalui mitos di bagian ini, ada beberapa hal yang ingin dinaturalisasi oleh Manampiring, yaitu:

- (1). Normal bagi perempuan untuk menjadi aktif sama seperti laki-laki.
- (2). Perempuan yang menjadi Alpha sekaligus memiliki daya tarik fisik di atas rata-rata menjadi lebih disukai
- (3). Normal bagi perempuan untuk dihormati
- (4). Tidak normal bagi perempuan untuk bersikap pasif, perempuan seharusnya bersikap aktif
- (5). Perempuan yang bisa mempengaruhi lebih baik daripada yang tidak, perempuan diharapkan bisa untuk mempengaruhi pihak lain
- (6). Perempuan juga bisa menggunakan pola pikirnya untuk mempengaruhi orang lain

Upaya naturalisasi ini memang membuat perempuan bisa menjadi terberdayakan karena mereka bisa melakukan hal yang sebelumnya tidak boleh dilakukan karena statusnya sebagai perempuan. Normalisasi akan pentingnya rasa hormat bagi perempuan juga menjadi sesuatu yang harusnya dirayakan. Akan tetapi, naturalisasi ini dalam elemen tertentu sebenarnya juga bisa membatasi perempuan dan mengekang perempuan. Perempuan sekarang dilarang untuk bersikap pasif bahkan jika itu adalah pilihan si perempuan itu sendiri. Perempuan juga masih terjebak di

tekanan untuk memiliki daya tarik fisik yang notabene masih merupakan ideologi patriarkal. Namun pada bagian akhir perempuan juga diharapkan bisa untuk mempengaruhi orang lain. Meskipun perempuan didukung untuk memiliki kekuatan, pada akhirnya semua harus menyadari bahwa menjadi berpengaruh adalah hal yang membutuhkan sumber daya yang besar dan bisa saja menjadi beban bagi si perempuan.

Mitos Perempuan dan Pendidikan

Mitos yang berada di bagian ini ada beberapa hal, diantaranya:

- (1). Penolakan terhadap Princess Mentality.
- (2). Perempuan harus menganggap bahwa pendidikan adalah penting.
- (3). Pendidikan akan membuat perempuan menjadi mandiri secara ekonomi,
- (4). Pendidikan membuat perempuan bisa untuk menjadi penolong keluarga dalam segi ekonomi.
- (5). Pendidikan membuat ibu menjadi cerdas sehingga menjadikan anak juga cerdas.
- (6). Perempuan tidak perlu takut untuk ditakuti laki-laki jika pendidikannya terlalu tinggi
- (7). Perempuan yang tidak mendapat pasangan akan dicemooh tetapi hal itu tidak membuat perempuan perlu untuk menelantarkan pendidikan
- (8). Perempuan yang pintar akan dihindari akan tetapi hal itu adalah hal yang justru harus dirayakan
- (9). Perempuan bisa menstimulasi laki-laki untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Pada akhirnya mitos yang dinormalisasikan oleh Manampiring bisa disimpulkan sebagai berikut:

- (1). Tidak normal bagi perempuan untuk berharap hanya pada laki-laki yang menjadi suaminya untuk menyediakan semua yang perempuan inginkan. Perempuan tidak boleh menjadi dependen.
- (2). Pendidikan bagi perempuan harus diraih setinggi mungkin.
- (3). Perempuan boleh memilih tidak bekerja, tetapi perempuan perlu pendidikan sebagai rencana cadangan.
- (4). Perempuan bisa menggunakan pendidikan untuk melepaskan diri dari situasi-situasi buruk yang membuatnya membutuhkan pekerjaan.
- (5). Perempuan perlu pendidikan untuk mendidik anaknya menjadi cerdas.
- (6). Pembelaan kepada perempuan untuk takut tidak mendapatkan pasangan karena pendidikan yang tinggi
- (7). Perempuan menaikkan tingkat intelegensi pria

Normalisasi ini di kebanyakan hal memang merupakan empowerment yang mendukung perempuan untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi ada hal yang perlu kita berikan perhatian khusus. Perempuan disini bisa membuat anaknya menjadi cerdas dengan pendidikan yang mereka punya. Meskipun hal ini terlihat sebagai hal yang bagus tapi perlu diperhatikan bahwa disini laki-laki tidak disebutkan memiliki peran yang sama dalam menggunakan pendidikan mereka.

Perempuan seolah menggunakan pendidikannya untuk dirinya dan orang lain, namun laki-laki menggunakan pendidikan yang mereka dapatkan hanya untuk dirinya sendiri dan orang lain. Meskipun memang buku ini tidak membahas langsung mengenai peran laki-laki dan memang hanya fokus kepada peran perempuan. Penting bagi Manampiring untuk merespon ataupun menjabarkan peran laki-laki dalam mendidik anak. Richter dan Morell mengatakan bahwa anak sangat sadar akan kehadiran orang tuanya, menghargai keterterikan dan bimbingannya, serta akan mengalami rasa sakit secara emosional dan bahkan akan menanggung stigma jika tidak mengenal, kehilangan, ataupun merasa ditelantarkan dan disakiti oleh ayahnya. Seorang ayah mempengaruhi anaknya dan bagaimana mereka besar nanti sama dengan ibunya dalam bentuk tingkat dukungan emosional, keamanan, dan dorongan yang ia berikan (Sumber: www.un.org/esa/socdev/family/docs/men-in-families.pdf). Jadi penting untuk menekankan tugas mendidik tidak hanya dipegang oleh perempuan namun juga laki-laki.

Mitos Perempuan dan Pertemanan

Mitos utama yang dibahas disini adalah bagaimana sebagai seorang perempuan seharusnya bisa menjadi dirinya sendiri dalam sebuah pertemanan. Manampiring berargumen bahwa pertemanan dimana si perempuan terpaksa mengubah dirinya demi menyesuaikan dengan teman-temannya adalah pertemanan yang salah dan akan melelahkan bagi si perempuan.

Jika kita menganalisis dengan perspektif dari women empowerment maka ini adalah hal yang penting untuk mencapai *empowerment*. Perempuan dalam konsep *empowerment* didorong untuk memiliki rasa penghargaan terhadap diri sendiri. maka hal itu harusnya juga di transendensikan hingga perempuan bisa menghargai karakteristik dan kepribadian mereka dan tidak mengubahnya hanya untuk orang lain. Selain itu, Naomi Wolf juga mengatakan bahwa perempuan harusnya punya hak untuk jujur atas pengalamannya, dan itu termasuk ke bagaimana dia mengalami pertemanan. Mitos yang berhubungan dengan ini dalam menentukan bahwa perempuan yang lain harus menghormati pilihan dan identitas dari teman mereka yang jujur dengan pengalaman tersebut.

Normalisasi yang dilakukan oleh Manampiring disini adalah perempuan harus menjadi diri mereka sendiri dalam pertemanan dan dihormati atas pilihan tersebut. Kita bisa menyimpulkan bahwa normalisasi ini secara umum membantu perempuan untuk keluar dari zona tidak nyaman dan hal itu menjadi hal yang wajar dan masuk akal sebagai pilihan hidup.

Mitos Perempuan dan Hubungan Romantis

Bagian ini terdiri dari beberapa kesimpulan: diantaranya adalah:

- (1). Alasan perempuan menjalani hubungan adalah karena ia sudah siap bukan hanya demi status ataupun demi orang lain.
- (2). Perempuan tidak dingin kepada laki-laki tapi juga tidak kegenitan.
- (3). Perempuan tidak boleh mendekati laki-laki, tapi boleh mendekatkan.
- (4). Perempuan ingin diperlakukan sebagai lady.

- (5). Hubungan yang seimbang harus saling respek satu sama lain.
- (6). Perempuan tidak mentolerir perilaku *abusive* dari pasangannya.
- (7). Perempuan boleh menolak ajakan untuk melakukan hubungan seksual.
- (8). Perempuan tidak mentolerir perilaku selingkuh dan tidak mau menjadi selingkuhan.
- (9). Alasan menikah tidak boleh hanya demi orang tua dan legalitas hubungan seksual.

Melalui mitos-mitos ini, maka naturalisasi yang diinginkan oleh Manampiring adalah

- (1). Perempuan harus menjalani hubungan karena ia merasakan kecocokan, bukan karena untuk mendapatkan status sosial
- (2). Perempuan tidak perlu tunduk pada tekanan sosial ataupun orang tua yang memaksanya untuk berpasangan ataupun menikah
- (3). Perempuan tidak boleh bersikap dingin ataupun genit
- (4). Perempuan tidak boleh mendekati laki-laki duluan dan hanya boleh mengirimkan pesan-pesan ketertarikan secara pasif
- (5). Normalisasi kodrat perempuan sebagai buruan dan laki-laki sebagai pemburu.
- (6). Perempuan yang mendekati bisa saja malu karena ditolak dan hal itu harus dihindari.
- (7). Perempuan boleh saja dilakukan seperti seorang *lady* tanpa menghilangkan kesetaraan.
- (8). Sesama pasangan baik laki-laki dan perempuan seharusnya saling menghormati
- (9). Perempuan tidak mentoleransi perilaku *abusive* ataupun selingkuh
- (10). Perempuan berhak memutuskan pilihannya sendiri dalam hubungan seks

Jika ditelisik lagi normalisasi ini bisa disebut sebagai positif di beberapa bagian karena perempuan didukung untuk memiliki lebih banyak pilihan dan tidak terkekang oleh tekanan sosial ataupun dari pihak lain seperti orang tua. Akan tetapi beberapa bagian memiliki masalah karena Manampiring memperkuat konsep patriarki yang mendorong perempuan untuk tidak bisa seaktif laki-laki dalam mencari pasangannya. Mengingat Manampiring sendiri sebenarnya tidak setuju dengan konsep pasif perempuan, hal ini jadi kontradiktif karena perempuan dipaksa membuat diri mereka pasif. Manampiring pada akhirnya juga mendukung perempuan untuk memiliki rasa malu jika ditolak oleh orang yang mereka sukai. Hal ini tidak menjadi beban bagi laki-laki, tetapi menjadi beban untuk perempuan. Perempuan masih dianggap harus memiliki rasa malu yang dulu mengikat perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh patriarki.

Mitos Perempuan Profesional

Bagian ini membahas tentang bagaimana perempuan menjalani karirnya. Bagian ini dibahas dalam bab kelima, *The Alpha Professional* (Pekerja Profesional Alfa). Bagian ini membahas satu mitos penting yaitu mengenai tantangan perempuan

dalam mencapai karir. Manampiring menyimpulkan bahwa jika ada pasangan yang menahan perempuan untuk mencapai karir yang mereka inginkan maka sebaiknya pasangan itu ditinggalkan. Manampiring menggunakan pendekatan argumen ini dalam perempuan yang mengejar pendidikan. Karena itu dasar pendekatan ini juga masih mengacu pada konsep *empowerment* yang sama. Perempuan didukung untuk menentukan hidupnya dengan mereka sendiri dan tidak diatur oleh laki-laki yang menjadi pasangan mereka. Perempuan juga memiliki hak untuk memiliki pilihan serta mengakses kesempatan dan sumber daya dengan bekerja dan mencoba memiliki pencapaian karir yang baik. Perempuan juga tidak dipaksa untuk selalu menjaga ego laki-laki yang ingin mengekang perempuan, sama dengan pandangan laki-laki terhadap pendidikan.

Hal ini memang terlihat sebagai salah satu *empowerment*. Akan tetapi sebenarnya di mitos ini Manampiring menaturalisasi memilih pekerjaan sebagai sesuatu pilihan yang paling layak. Konsep ini sebenarnya akan kembali membatasi pikiran perempuan untuk selalu memilih pekerjaan, terkadang perempuan juga bisa memilih untuk hidup bersama pasangan lebih penting daripada karir mereka. Akan tetapi hal ini terkesan lebih terpinggirkan oleh Manampiring.

Mitos Kecantikan Perempuan

Mitos di bagian ini terdiri dari premis yang simpel. Inti dari hal ini adalah perempuan merias diri tidak harus untuk orang lain, tetapi juga bisa saja untuk dirinya sendiri. Jika ditelisik dari sudut pandang *power feminism*, hal ini mendukung perempuan karena dia punya hak untuk menentukan apa yang ia ingin lakukan dengan penampilannya dan dihormati atas itu. Dari sudut pandang *empowerment*, perempuan juga didukung untuk mengontrol dirinya serta menggunakan *make up* sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya sendiri. Pada satu sisi kita bisa menilai hal ini sebagai bentuk pemberdayaan. Akan tetapi hal ini pada akhirnya perlu dikritisi. Meskipun Manampiring mengatakan bahwa menggunakan *make up* adalah bentuk upaya merias diri sendiri, Manampiring seolah melupakan bahwa ada perempuan yang bisa saja memilih untuk tidak menggunakan *make up*. Dukungan Manampiring ini meskipun mendukung perempuan untuk menggunakan *make up* tanpa disebut mengobjektifikasi mereka, tidak secara eksplisit mendukung perempuan yang tidak merasa bahwa merias diri adalah hal yang penting dan mendukung pilihan tersebut.

Mitos Perempuan Pemerhati

Mitos dibagian ini jika disimpulkan akan mengacu pada perempuan Alfa tidak menggunakan kekuatan yang ia punya hanya untuk dirinya sendiri tapi juga digunakan untuk menginspirasi perempuan lain untuk maju.

Mitos ini bisa disimpulkan sebagai bentuk *empowerment*. Dari sudut pandang *power feminism* yang dibawakan oleh Naomi Wolf, maka hal ini mengisi konsep

yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kekuatan yang besar dan harusnya menggunakan kekuatan itu. Sementara disisi *women empowerment*, hal ini menunjukkan bahwa perempuan akhirnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan ketertiban ekonomi dan sosial secara nasional. Perempuan yang menggunakan kekuatannya untuk menginspirasi bisa dikatakan sebagai konsep pemberdayaan karena konsep Alpha Female memberikan dorongan kepada perempuan lain untuk bisa terberdayakan.

Melalui mitos ini Manampiring ingin menormalisasi konsep saling membantu antara satu perempuan dan perempuan lain. Hal ini adalah sesuatu yang bisa kita rayakan karena perempuan jadi didorong untuk tidak egois dan menyakiti perempuan lain.

Mitos Bahasa

Jika dianalisis dari bagaimana Manampiring menggunakan pola komunikasi dalam menulis buku ini, maka kita bisa menangkap bahwa Manampiring masih cukup terikat dengan pola komunikasi maskulin. Pola komunikasi maskulin yang dimaksud disini adalah pola komunikasi yang cenderung mempertahankan idnya dan menentang ide dari pihak lain serta cenderung bersifat instrumental dalam hal menjelaskan apa yang seharusnya orang lain lakukan. Hal ini mungkin bisa dianggap lebih wajar mengingat buku ini mencoba untuk memberikan konsep baru yang berbeda untuk menjadi panduan perempuan.

Akan tetapi penjelasan Manampiring juga cenderung terlalu fokus kepada objektif dan mengabaikan perasaan. Manampiring tidak menganalisis bagaimana sulitnya perasaan bagi seorang perempuan yang meninggalkan laki-laki demi mengejar pendidikan. Manampiring tidak menganalisis perasaan perempuan jika mereka menyukai seseorang yang sudah memiliki pasangan. Manampiring juga tidak menganalisis perasaan perempuan yang lelah menunggu laki-laki untuk mendekati mereka duluan meskipun sudah mendekati diri sebisa mungkin.

Hal ini secara kemungkinan akan membuat sebagian jika tidak banyak perempuan sulit untuk memahami perspektif Manampiring karena kebanyakan analisis yang disampaikan menggunakan perspektif maskulin. Terlebih lagi jika Manampiring langsung memberikan penghakiman atas pilihan-pilihan yang salah dari perempuan. Elshtain menulis bahwa jika setelah berinvestasi dengan darah, keringat, air mata, dan usaha sebagai seorang istri dan ibu selama bertahun-tahun, seorang istri diberitahu bahwa ia telah mengambil pilihan yang salah, bahwa ia dapat melakukan suatu hal “signifikan” dengan hidupnya daripada menjadi istri dan ibu, sangatlah mungkin ia tidak akan bereaksi secara positif (P. Tong: 2008). Penjelasan diatas menjadi salah satu contoh bahwa konsep yang dibawa Manampiring meskipun mungkin bertujuan membebaskan perempuan dari opresi, tetap saja masih bisa tidak dipahami secara positif oleh perempuan yang ia bela.

Meskipun demikian Manampiring masih mempertimbangkan perasaan perempuan di beberapa hal meskipun bukan semua hal. Manampiring masih

mempertimbangkan sulitnya bagi perempuan untuk langsung menghentikan hubungan yang dia punya karena permasalahan seperti perselingkuhan. Kita bisa melihat disini bahwa Manampiring masih mencoba untuk memahami perasaan perempuan yang ia jabarkan. Namun masih harus diakui bahwa gaya bahasa maskulin dari Henry Manampiring masih mendominasi dibandingkan usaha-usaha ini dalam tulisannya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika pada buku *The Alpha Girls Guide: Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti Galau* yang telah peneliti lakukan, maka kita bisa menarik beberapa kesimpulan mengenai representasi Alpha Girl sebagai perempuan ideal. Terdapat banyak mitos dan normalisasi yang tersimpan dalam *Alpha Girl's Guide*. Sebagian mitos dan naturalisasi menguntungkan perempuan untuk mendapatkan pemberdayaan, namun ada juga mitos dan naturalisasi yang justru menjebak perempuan untuk tetap terkekang dalam ideologi dominan patriarki.

Hal yang perlu ditekankan di awal adalah Henry Manampiring secara garis besar membantu perempuan untuk bisa mencapai pemberdayaan dengan konsep Alpha Girl yang ia bawakan. Perempuan didukung untuk memiliki pendidikan dan karir yang lebih baik. Perempuan didukung untuk bisa memiliki lebih banyak pilihan dalam hidupnya dan tidak terkekang oleh pihak lain seperti pasangan, orang tua, ataupun standar masyarakat. Namun terlebih dari itu, perempuan juga didorong untuk mau menginspirasi perempuan lain sehingga perempuan lain bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan ini membuat perempuan bisa memiliki pilihan, mendapatkan rasa hormat, mampu mengontrol dirinya sendiri, serta bisa mempengaruhi perubahan sosial yang lebih adil dan baik.

Naturalisasi mitos yang dianggap positif dalam membentuk konsep perempuan ideal adalah naturalisasi perempuan untuk bisa memiliki karakter-karakter yang selama ini identik dengan laki-laki dan keuntungan-keuntungan yang mereka dapatkan. Naturalisasi bahwa wajar jika perempuan bertsatus tinggi, berkarisma, dan mampu serta boleh untuk mempengaruhi orang lain adalah hal yang sewajarnya diterima secara positif.

Akan tetapi konsep pemberdayaan ini tidak bisa berlaku bagi semua perempuan dan semua pilihan. Terkadang Manampiring masih terjebak di konsep patriarki yang masih membatasi perempuan untuk lebih aktif dalam mendekati pasangan duluan. Perempuan masih diharapkan untuk mau merias diri meskipun sekarang alasannya adalah untuk dirinya sendiri dan bukan orang lain. Manampiring sayangnya juga tidak mengangkat konsep bagaimana laki-laki harus bertindak di beberapa hal tertentu seperti pendidikan anak. Meskipun tidak eksplisit, perempuan masih seolah menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk menjadi lebih cerdas. Gaya bahasa Manampiring juga masih sangat kental dengan

gaya bahasa maskulin yang bisa saja membuat beberapa perempuan tidak bisa menerima pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu tidak semua naturalisasi yang dibawakan mendukung perempuan. Manampiring juga masih terikat dengan konsep patriarki yang menormalkan perempuan untuk selalu merias diri mereka meskipun itu dilakukan untuk diri mereka sendiri. Perempuan harus selalu merias diri dan tidak bisa terlepas dari memperindah tubuh dan daya tarik.

Perempuan yang menginternalisasi buku ini mungkin akan bisa lebih terbantu dalam mengejar karir dan pendidikan. Konsep ini memang mampu untuk membuat perempuan mau dan mengejar karir serta mengembangkan diri mereka dan juga membantu perempuan lain dan memiliki pilihannya sendiri.

Daftar Pustaka

A. Bogarosh, Nichole. 2013. *The Princess, The Damsel, and The Sidekick: Women as the "Other" in Popular Films (2000-2011)*. Unpublished doctoral dissertation. Washington State University at Washington.

Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage

Berger, Arthur Asa. 2010. *The Objects of Affections: Semiotics and Consumer Culture*. USA: Palgrave Macmillan.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra

Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basic* (2nd ed). New York: Routledge.

Danesi, Marcel. 2002. *Understanding Media Semiotics*. London: Arnold.

Demunisa, Khalilah. 2014. *Ngaku Gaul kok Galau*. Yogyakarta: Bunyan

Denzin, Norman K dan Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Flood, Michael, & Pease, Bob. 2009. *Factors Influencing Attitudes to Violence Against Women. Trauma, Violence & Abuse*, Vol. 10, No.2. Sage Publications. p.125-142.

Frith, Hannah. 1997. *Young Women Refusing Sex: The Epistemological Adventures of a Feminist*. Loughborough University

Hains, Rebecca C. 2009. *Women's Studies in Communication*. Volume 32. No 1. Organization for Research on Women & Communication .

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage

Hooks, Bell. 2000. *Feminism is For Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.

- Irwan Djamal, Zoer'ani. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan di Indonesia: Siapa Bisa Mengendalikan Penyulutnya?.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kay Odom, Lindsey. 2012. *Communication and Female Date Initiation: Differences in Perception Based on Sex of Initiator.* Las Vegas: UNLV.
- L. Carli, Linda. 2001. *Gender and Social Influence.* Journal of Social Issues. Vol.57, No.4, 2001, pp 725-741.
- Lippa, R. 2002. *Gender, Nature, and Nurture.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, Bronwen dan Felizitas Ringham. 2000. *Dictionary of Semiotics.* London: Casell.
- Oxall, Zoe. Baden, Sally. 1997. *Gender and Empowerment: Definitions, Approaches and Implications for Policy.* Brighton: BRIDGE.
- P.Tong, Rosemarie. 2008. *FEMINIST THOUGHT: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Qasim, Naheed, Mehboob, Shehnaz, Akram, Zainab, Masrour, Hajira, *Women's Liberation: The Effect of Patriarchal Opression on Women's Mind.* International Journal of Asian Social Science, 2015, 5(7):382-393s
- S. Verdeber, Kathleen. 1995. *VOICES: A Selection of Multicultural Readings,* USA: Woodsworth Publishing Company
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA
- Sunardi, S. T. Djatmiko, S. and Minarni, A. , 2002. *Semiotika Negativa.* Yogyakarta: Kanal.
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak.* Semarang: Mimbar
- Yogyakarta, FLP. 2007. *Karena Engkau Seorang Perempuan.* Jakarta: Gema Insani.

Sumber Internet:

<http://citizen6.liputan6.com/read/2313435/insinyur-wanita-ini-diremehkan-karena-terlalu-cantik>

<http://elitedaily.com/dating/alpha-woman-should-look-for-in-a-boyfriend/899441/>

[http://individual.utoronto.ca/sspielmann/Spielmann et al inpress JPSP.pdf](http://individual.utoronto.ca/sspielmann/Spielmann%20et%20al%20inpress%20JPSP.pdf)

<http://kbbi.web.id/>

<http://repository.uin-suska.ac.id/7337/>

<http://tabloidnova.com/Karier/Pengembangan-Diri/Di-Indonesia-Diskriminasi-Perempuan-Di-Dunia-Kerja-Masih-Banyak-Terjadi>

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150306185211-20-37339/rumah-tangga-jadi-ranah-utama-kekerasan-terhadap-perempuan/>

<http://www.dictionary.com/>

http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2015/510022/IPOL_STU%282015%29510022_EN.pdf

<http://www.goodreads.com/book/show/28177898-the-alpha-girl-s-guide>

http://www.huffingtonpost.com/entry/men-like-the-idea-of-a-smart-woman-but-they-may-not-be-interested-in-dating-one_us_5627a564e4b02f6a900ed2aa

<http://www.ifeminists.net/introduction/editorials/2004/0324campbell.html>

<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/CATAHU-2015-Edisi-Launching.pdf>

<http://www.ldoceonline.com/dictionary/alpha-girl>

<http://www.menshealth.com/sex-women/11-qualities-of-the-perfect-woman>

<http://www.northwestern.edu/newscenter/stories/2011/09/fathers-testosterone-kuzawa.html>

<http://www.pacificu.edu/about-us/news-events/four-waves-feminism>

<http://www.scienceofpeople.com/2012/02/the-female-alpha/>

<http://www.un.org/popin/unfpa/taskforce/guide/iatfwemp.gdl.html>

<http://www.vemale.com/woman-extra/78173-5-ciri-ciri-alpha-woman-wanita-incaran-banyak-pria.html>

<http://www.vemale.com/woman-extra/78173-5-ciri-ciri-alpha-woman-wanita-incaran-banyak-pria.html>

<http://www.wbur.org/cognoscenti/2015/01/26/single-people-discrimination-amy-gutman>

<https://ask.fm/manampiring>